

BUNTUT BUNTUT LUWE



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2014/2015**

BUNTUT BUNTUT LUWE



DISUSUN OLEH:
DIAN SANTYAS YANI
0911264011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Tari
Genap 2014/2015**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 28 Mei 2015

Dr. Hendro Martono, M.Sn.
Ketua Jurusan

Dra. Setyastuti, M.Sn.
Pembimbing I

Bekti Budi Hastuti, S.S.T., M.Sn.
Pembimbing II

Prof. Dr. AM. Hermin Kusmayati, SST, SU.
Penguji Ahli

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.
NIP.195606301987032001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 28 MEI 2015

(DIAN SANTYAS YANI)

RINGKASAN
Judul : BUNTUT BUNTUT LUWE
Oleh : Dian Santyas Yani
Nim : 0911264011

Buntut-Buntut Luwe ini merupakan karya tari yang berawal dari pengamatan tentang upacara pernikahan di daerah Kudus yaitu upacara *Tumplak Punjen*, upacara tersebut memiliki bagian yang khas dalam prosesi *arak-arakan* karena dibagian tersebut payung dan pecut digunakan sebagai perlengkapan upacara *Tumplak Punjen*. *Tumplak Punjen* adalah semua anak yang menjadi tanggung jawab orang tua telah dimantukan dengan cara menumpahkan pundi-pundi yang berisi peralatan *Tumplak Punjen*. Upacara *Tumplak Punjen* dilakukan untuk *mantu* terakhir (laki-laki atau perempuan). Biasanya dilakukan setelah dilakukannya akad nikah.

Karya tari ini ditarikan oleh sembilan penari, karya ini terdiri dari 4 bagian. Properti yang digunakan dalam karya tari ini adalah pecut dan payung yang berjumlah masing-masing 1 buah. Properti tersebut digunakan karena pecut dan payung memiliki peranan yang penting dan juga mengandung makna yang besar dalam upacara *Tumplak Punjen*. Gerak liukan tubuh menjadi awal dari gerakan pada karya tari ini, Liukan tersebut muncul karna terinspirasi saat melihat dari bentuk pecut dimana pecut bentuknya yang melengkungan dan jika digunakan menghasilkan suara dan hentakan yang kuat sehingga gerak-gerak yang muncul lebih banyak gerakan liukan tubuh, leher, tangan dan gerakan yang menghentak.

Kata Kunci : *Buntut-Buntut Luwe, Tumplak Punjen, Pernikahan.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat dan hidayahNya karya tari yang berjudul *Buntut-Buntut Luwe* dengan tulisan yang melengkapinya dapat diselesaikan dengan baik. Terwujudnya karya tari ini merupakan persyaratan untuk menempuh Tugas Akhir untuk memperoleh sarjana S1 Seni Tari, minat utama Penciptaan Tari. Proses karya tari ini tidak dapat berjalan dengan baik tanpa bantuan dan dukungan dari pihak-pihak yang bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk dapat mewujudkan karya tari ini. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penata tari ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam Tugas Akhir ini, yaitu sebagai berikut:

1. Allah SWT yang selalu menjadi tempat curahan dan kepasrahan hidup, Sang pencipta dingin di muka bumi ini sehingga memberikan inspirasi untuk membuat karya tari *Buntut-Buntut Luwe*.
2. Kedua Orang tua Kamsani dan Chamidah Rochayani tercinta yang telah memberikan doa restu dan dukungan tiada tara, Eyang kakung Edi Sucipto, Eyang putri Noor Rochmah, Om Narso, Tante Kartika Dwi Ningtyas, dan adik-adikku Nanda Pradiastuti, Tahta Adam Fachrezy, Yasmin Raihanul Muna tersayang yang selalu mendukungku sampai tugas akhir ini.
3. Ibu Dra. Setyastuti, M.Sn. selaku pembimbing I dan Ibu Bkti Budi Hastuti, S.S.T.,M.Sn. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, saran,

perhatian dan masukan dalam proses penulisan serta proses penciptaan karya tari ini.

4. Ibu Dra. Erlina. P. S, M. Hum. sebagai dosen wali, yang telah membantu kuliah dari awal semester hingga menyelesaikan tugas akhir.
5. Seluruh dosen Jurusan Tari ISI Yogyakarta yang telah memberikan motivasi selama kuliah di kampus ini.
6. Teman-teman satu kost di Ngijo, Fitri, Sherly, Nia, Maria, Zulfa, Isna, Winda, Fafa, Eva, Revi, Dela, Anjani, Lentera, Wulan, dan Vincen.
7. Teman-teman satu angkatan 2009 Mala, Nanda, Ade Rohim, Violeta, Dita Deviona, Anggoro, Siti, Evi, Novi, Tiko, Puput, Konyel, Sisil, Santi, Ambar, Dita, Nisa, Sentri, Vera, Indah, Devi, Alfonsus, Yosi, Galuh, Suci, Renaldi, Roso, Risang, dan Heri.
8. Teman-teman angkatan 2010 Didi, Dila, Mima, Yanti Mei, Lindi, Ayu, Galuh, Galih Puspita, Galih Prakastiwi, Gendis, Punyik, Dewi, Ira, mas Deni, Fran, Pulung, Anggoro Botox, Hendi, Dwi, Andre, Marsiti, Sintya, Luvita, Dita, Sela, Ticong, Khusnul, Lisa, Yessy, Firda.
9. Pendukung KERANJANGKU Fierly, Yessy, Sepvia, Ayu Sinapoy, Habib, dan Dedek.
10. Pendukung BUNTUT-BUNTUT LUWE Fierly, Lisa, Nisa, Lisa, Melisa, Indres, Tessa, dan Ari Gedeg.
11. Penari BUNTUT-BUNTUT LUWE, Didi, Dila, Nisa, Lisa, Ela, Rian, Oky, Arma, Iqbal, Jona, Firman, Indra, Kiki, Banx Fandi, Maulana Sidiq, Revi, Dela, Endry, Kristy, Uti, Vio, Indres, dan Firly.

12. Semua Pendukung karyaku, Fufu Fuadi, Recky, Galih Puspita, Mimi Tami, mas Cahyo, mas Eko, Adnan, Awang, Agung Plentong, Bunda Ratu Ayu, Indra, Aziz, Dili.
13. Teman-teman TA seperjuangan Janihari Parsada, Tri Anggoro, I Gede Radiana Putra, dan Wisnu Aji setyo Wicaksono.
14. Teman-teman Quick Prodction yang telah membantu menyelenggarakan pertunjukan tugas akhir tahun 2015, memberikan waktu, tenaga dan pikirannya sehingga pertunjukan tugas akhir semester pendek tahun ini dapat berjalan dengan lancar dan sukses.
15. Teman-teman PATLABOR (Pasukan Tempur Kolaborasi Pertunjukan angkatan 2009).
16. Sahabatku di Kudus dan di Yogyakarta Sella Safriana Geby Ayunani, Niken Tri Febrina Kathon, Naning Safitri, Intania Viska, dan Diah Pertiwi terimakasih karena kalian selalu memberiku semangat.

Penata tari menyadari bahwa Tugas Akhir ini masih jauh dari sempurna dan tidak luput dari kesalahan. Oleh karena itu bila terdapat banyak kekurangan dalam tulisan ini mohon dimaafkan. Tidak lupa dalam proses ini saya mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak.

Yogyakarta, 28 MEI 2015

(DIAN SANTYAS YANI)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
RINGKASAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	10
C. Tujuan dan Manfaat	10
D. Tinjauan dan Sumber.....	11
BAB II Konsep Perancangan Koreografi	15
A. Kerangka Dasar Pemikiran	15
B. Konsep Dasar Tari.....	16
1. Rangsang Awal.....	16
2. Tema Tari	18
3. Judul Tari.....	18
4. Tipe Tari	19
5. Mode Penyajian	21
C. Konsep Penggarapan	22
1. Gerak Tari.....	22
2. Konsep Penari	23
3. Musik Tari	23
4. Tata Rias Busana.....	24
5. Tata Rupa Pentas.....	27
6. Tata Cahaya	28
7. Properti	29

BAB III PROSES PENGGARAPAN KOREOGRAFI	31
A. Metode dan Prosedur.....	31
1. Eksplorasi	32
2. Improvisasi	33
3. Komposisi	34
B. Realisasi Proses Penciptaan.....	36
1. Proses Penciptaan.....	36
a. Pemilihan tema	36
b. Pemilihan Penari	37
c. Penggarapan Koreografi di Studio.....	38
1) Proses Studio Penata Tari.....	38
2) Proses Studio Dengan Penari.....	39
d. Penggarapan Musik Tari	43
e. Tata Rupa Pentas	46
f. Tata Rias Dan Busana	47
g. Tata Cahaya.....	49
BAB IV LAPORAN HASIL PENGGARAPAN	50
A. Struktur Tari	50
1. Introduksi.....	50
2. Adegan 1	51
3. Adegan 2	52
4. Adegan 3	53
B. Deskripsi Karya Tari <i>Buntut-Buntut Luwe</i>	55
1. Motif ayunan pecut.....	55
2. Motif garis lingkaran payung 1.....	55
3. Motif melindungi 1	56
4. Motif melindungi 2.....	57
5. Mengayomi 1	58
6. Mengayomi 2	59
7. Motif mengayomi 3	59
8. Motif mengalun.....	60

9. Motif payung 2.....	61
10. Motif payung 1.....	62
BAB V KESIMPULAN.....	63
DAFTAR PUSTAKA.....	66
A. Sumber Website	67
B. Narasumber.....	67
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	68
Pola Lantai.....	69
Musik	78
Foto rias dan busana.....	110
Foto pertunjukan	116
Design lampu	132
Kartu konsultasi tugas akhir	141
Sinopsis	142
Data pendukung	143
Tiket dan Spanduk.....	144
Buklet	145
Poster	146

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Beras Kuning (foto : Internet,2014).....	4
Gambar 2	: Uang Koin (foto : Internet,2014)	4
Gambar 3	: Kantong uang (foto : internet, 2014)	5
Gambar 4	: Pecut (foto : Internet, 2014)	6
Gambar 5	: Payung (foto :Internet, 2014)	6
Gambar 6	: <i>Tumplak Punjen</i> di daerah Kota Kudus (foto:Legimantoro Catur Putra).....	8
Gambar 7	: Sketsa Busana penari perempuan (foto : eva, 2015).....	26
Gambar 8	: Sketsa Busana penari laki-laki (foto : Eva, 2015)	26
Gambar 9	: <i>Blangkon</i> (foto : Dian,2015).....	27
Gambar 10	: Skema setting (foto : Dian, 2015).....	28
Gambar 11	: Payung yang digunakan sebagai properti (foto : Dian 2015).....	30
Gambar 12	: Pecut yang digunakan sebagai Properti (foto : Dian, 2015).....	30
Gambar 13	: Sikap rangkul poros dalam gerak berputar (foto : Dili, 2015) ...	42
Gambar 14	: Liukan pada adegan 2 (foto : Dian, 2015)	43
Gambar 15	: Proses studio pembuatan musik (foto : adnan, 2015)	45
Gambar 16	: Proses studio rekaman vocal (foto : Dian, 2015)	46
Gambar 17	: Pengambilan suara gaduh untuk adegan introduksi (foto : Dili, 2015).....	46
Gambar 18	: Arak-arakan pada adegan introduksi (foto :Dili, 2015).....	51
Gambar 19	: Sikap geol dalam adegan 1 (foto : Dian, 2015).....	52
Gambar 20	: Sikap dalam adegan 2 (foto : Dian, 2015)	53
Gambar 21	: Sikap tangan liuk dalam adegan 3 (foto : Dili, 2015).....	53
Gambar 22	: penari pembawa janur atau penari penjor (foto : Dili, 2015).....	54
Gambar 23	: Bagian dalam adegan 3 <i>sungkeman</i> (foto : Dili, 2015).....	54
Gambar 24	: Sikap mendhak saat fungsi mendak saat mengarahkan (foto : Dili, 2015).....	55
Gambar 25	: Sikap kayang dalam motif payung 1 (foto : Dian, 2015).....	56
Gambar 26	: Sikap tolak dalam motif melindugi 2 (foto : Dili, 2015)	58

Gambar 27	: Sikap peluk dalam motif mengayomi 3 (foto : Dili, 2015).....	60
Gambar 28	: Sikap tangan ngiting dalam motif mengalun (foto : Dili, 2015).....	61
Gambar 29	: sikap tangan ke atas dalam motif payung 2 (foto : Dian, 2015).	62
Gambar 30	: INSTRUMEN GAMELAN menggunakan Kontakt 5 (Saron-demung-kendang).....	78
Gambar 31	: INSTRUMEN HARPA menggunakan NEXUS 5	78
Gambar 32	: INSTRUMEN REBANA Menggunakan KONTAKT 5.....	79
Gambar 33	: INSTRUMENT STRINGS menggunakan Edirol Orchestral	79
Gambar 34	: Pola melody gamelan pada saron dan demung	80
Gambar 35	: Pola melody Harpa	80
Gambar 36	: Pola melody Strings.....	81
Gambar 37	: Pola ritmis kendang	81
Gambar 38	: Pola ritmis Rebana.....	82
Gambar 39	: Tampilan efek pada track vocal (menggunakan efek Tricomp dan Analag Delay	82
Gambar 40	: Tampilan Mixer pada Adegan introduksi	83
Gambar 41	: Tampilan track pada adegan introduksi.....	83
Gambar 42	: Tampilan wave pada track vocal.....	84
Gambar 43	: Track rebana.....	84
Gambar 44	: INSTRUMEN BASS Menggunakan PRESENCE.....	85
Gambar 45	: INSTRUMEN PERKUSI menggunakan KONTAKT 5 dengan library Best Service Ethno Word.....	85
Gambar 46	: INSTRUMEN PIANO menggunakan NEXUS 5.....	86
Gambar 47	: INSTRUMEN STRINGS Menggunakan EAST WEST SYMPHONIC QUANTUM LEAP	86
Gambar 48	: INSTRUMENT GAMELAN menggunakan KONTAKT 5	87
Gambar 49	: Pola Melody Bass	87
Gambar 50	: Pola Melody Bonang Pada Adegan 1	88
Gambar 51	: Pola Melody Demung	88
Gambar 52	: Pola Melody Piano.....	89
Gambar 53	: Pola Melody Strings.....	89

Gambar 54	: Pola Ritmis Perkusi.....	90
Gambar 55	: Tampilan Efek Vocal Menggunakan PRO EQ dan WAVES CLA.....	90
Gambar 56	: Tampilan Mixer	91
Gambar 57	: Tampilan Track Vocal	91
Gambar 58	: Tampilan Wave Pada Rekaman Melody Instrumen DUDUK ...	92
Gambar 59	: Track Pada Adegan 1	92
Gambar 60	: INSTRUMEN BASS Menggunakan PRESENCE	93
Gambar 61	: INSTRUMEN PERKUSI menggunakan KONTAKT 5 dengan library Best Service Ethno Word	93
Gambar 62	: INSTRUMEN STRINGS Menggunakan EAST WEST SYMPHONIC QUANTUM LEAP.....	94
Gambar 63	: INSTRUMENT GEMELAN menggunakan KONTAKT 5	94
Gambar 64	: INSTRUMENT PIANO menggunakan NEXUS 5	95
Gambar 65	: Pola Melody Bass	95
Gambar 66	: Pola Melody Bonang	96
Gambar 67	: Pola Melody Piano.....	96
Gambar 68	: Pola Melody Saron Dan Demung.....	97
Gambar 69	: Pola Melody Strings.....	97
Gambar 70	: Pola Ritmis Bedug	98
Gambar 71	: Tampilan Mixer	98
Gambar 72	: Tampilan Track	99
Gambar 73	: Tampilan Wave Rebana (Khusus Rebana Bagian Ini Live Record Tanpa Menggunakan Midi).....	99
Gambar 74	: INSTRUMEN PERKUSI menggunakan KONTAKT 5 dengan library BEST SERVICE ETHNO WORD	100
Gambar 75	: INSTRUMENT GEMELAN menggunakan KONTAKT 5	100
Gambar 76	: INSTRUMENT STRINGS menggunakan Edirol Orchestral	101
Gambar 77	: Pola Melody Saron Demung	101
Gambar 78	: Pola Melody Slenthem.....	102
Gambar 79	: Pola Melody Strings.....	102

Gambar 80	: Pola Ritmis Kempul Dan Gong.....	103
Gambar 81	: Pola Ritmis Perkusi.....	103
Gambar 82	: Pola Ritmis Snare Drum	104
Gambar 83	: Tampilan Efek Vocal, Menggunakan OPEN AIR dan WAVES SCHEPS	104
Gambar 84	: Tampilan Mixer	105
Gambar 85	: Tampilan Track Adegan 3.....	105
Gambar 86	: Tampilan Track Pada Bagian Terakhir	106
Gambar 87	: Tampilan Wave Pada Vocal.....	106
Gambar 88	: Tampilan Wave Rekaman Instrumen Gender	107
Gambar 89	: Track Rebana.....	107
Gambar 90	: Kostum Penari Putri (dok. Dili 2015)	110
Gambar 91	: Kostum Penari Putra (dok. Dili 2015)	111
Gambar 92	: Kostum Orang Tua (dok. Dili 2015).....	112
Gambar 93	: Kostum Penari Penjor (dok. Dili 2015)	113
Gambar 94	: Sanggul Tampak Belakang (dok. Dili 2015).....	114
Gambar 95	: Perhiasan penari putri dan putra (dok. Dili 2015)	114
Gambar 96	: Caping calo (dok. Dili 2015).....	115
Gambar 97	: Ara-arakan introduksi (dok. Dili 2015)	116
Gambar 98	: Sikap Geol pada adegan 1 (dok. Dili 2015)	116
Gambar 99	: Sikap Tusuk Dalam Motif Garis Lingkar 1 (dok. Dili 2015).....	117
Gambar 100	: Penggambaran pasangan yang sedang bercinta (dok. Dili 2015)	117
Gambar 101	: Penggambaran seorang ayah yang sedang menggendong anaknya (dok. Dili 2015)	118
Gambar 102	: Penggambaran pasangan yang sedang bercinta 2 (dok. Dili 2015)	119
Gambar 103	: Penggambaran penari putra menolak dipeluk penari putri (dok. Dili 2015)	120
Gambar 104	: Penggambaran penari putra menolak dicium oleh penari putri (dok. Dili 2015)	121

Gambar 105 : Ekspresi kecewa penari putri (dok. Dili 2015).....	122
Gambar 106 : Penggambaran penari putra yang berusaha meminta maaf (dok. Dili 2015)	123
Gambar 107 : Penggambaran penari putra menahan agar penari putri tidak pergi (dok. Dili 2015).....	123
Gambar 108 : Penggambaran penari putri marah kepada penari putra (dok. Dili 2015)	124
Gambar 109 : Penari putra membawa payung yang mempunyai simbol pelindung dan pengayom (dok. Dili 2015)	124
Gambar 110 : Penggambaran tentang menyatukan anak ketika rumah tanganya sedang terkena konflik(dok. Dili 2015)	125
Gambar 111 : 1 penari putra di tengah sebagai poros bumi dan penari dengan sikap mengapit menyimbolkan tentang bumi berputar (dok. Dili 2015)	125
Gambar 112 : Sikap mengangkat pada penggambaran bumi berputar (dok. Dili 2015).....	126
Gambar 113 : Sikap liuk diambil dari ujung pecut ketika digerak-gerakkan (dok. Dili 2015)	127
Gambar 114 : Simbolisasi dari pecut sebagai pengarah (dok. Dili 2015).....	127
Gambar 115 : Sikap <i>jengkeng</i> penari penjor (dok. Dili 2015)	128
Gambar 116 : <i>Sungkeman</i> (dok. Dili 2015)	129
Gambar 117 : Pemberian kantong <i>punjen</i> (dok. Dili 2015)	130
Gambar 118 : Penggambaran tamu yang sedang memperebutkan udhik-udhik (dok. Dili 2015)	131
Gambar 119 : Plot Light Design.....	132
Gambar 120 : Choice Floor plan_1.....	133
Gambar 121 : Choice Floor plan_2.....	133
Gambar 122 : Floor plan_1	134
Gambar 123 : Floor plan_2	134

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan salah satu tujuan hidup manusia karena dari pernikahan manusia nantinya akan memiliki kehidupan yang baru dengan pasangannya, karena pernikahan adalah upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial.¹ Oleh sebab itu pernikahan dianggap sebagai peristiwa yang sakral karena janji yang diucapkan dalam pernikahan bukan hanya di depan manusia tetapi di depan Tuhan.

Pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi dalam upacaranya, sesuai dengan suku bangsa, agama, budaya, dan kelas sosialnya. Di Indonesia masing-masing daerah memiliki upacara pernikahan yang berbeda-beda sesuai dengan adat istiadat dan tradisi daerah tersebut. Kesempatan kali ini akan diulas upacara pernikahan adat dari Surakarta yang memiliki tata cara yang khas dibanding dengan daerah lain. Prosesi dalam upacara pernikahan adat Surakarta mempunyai makna yang sangat mendalam, baik bagi mempelai, keluarga mempelai, maupun masyarakat yang mengikuti prosesi tersebut.²

¹ <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Pernikahan>. 28 maret 2010

² Hamidi, Aep S. Buku Pintar Adat Perkawinan Nusantara, Yogyakarta: DIVA Press, 2012, p.34

Di pulau Jawa khususnya Jawa Tengah ada rangkaian upacara pernikahan yang diberi nama *Tumplak Punjen*. Dalam Kamus Bahasa Jawa, *Tumplak* berarti tumpah, sedang *Punjen* berarti pundi-pundi, jadi bisa diartikan bahwa *Tumplak Punjen* adalah semua anak yang menjadi tanggung jawab orang tua telah dimantukan dengan cara menumpahkan pundi-pundi yang berisi peralatan *Tumplak Punjen*. Upacara *Tumplak Punjen* dilakukan untuk *mantu* terakhir (laki-laki atau perempuan). Biasanya dilakukan setelah dilakukan akad nikah.

Upacara ini dilakukan jika tuan rumah menikahkan putrinya yang terakhir (bungsu). Upacara *Tumplak Punjen* ini ibu dari mempelai wanita bertugas membawa *punjen* yaitu tempat jamu, yang berisi berbagai racikan jamu yang dicampur dengan uang dimasukkan dalam pundi-pundi yang kemudian dibagikan kepada para tamu.³

Tumplak Punjen termasuk selamatan perkawinan dalam tradisi Jawa adalah perkawinan punjen. Kata 'punjen' bermakna terakhir atau dipanggul yakni sebagai bentuk ungkapan yang menyatakan tanggungjawab pada anak terakhir (bungsu) oleh orang tua berupa menikahkan atau strategi mengumpulkan anak yang telah dinikahkan (berkeluarga) oleh orang tuanya agar ikut menyaksikan perkawinan saudara mudanya. Perkawinan punjen atau tumplak punjen (tumpah), maksudnya menghadirkan keluarga yang tumpah-ruah dalam prosesi perkawinan, pungkasan terakhir adalah perkawinan yang ditradisikan secara khas karena yang dinikahkan adalah anak terakhir (laki-laki atau perempuan).⁴

³Hariwijaya. M. *Tata Cara Penyelenggaraan Perkawinan Adat Jawa*, Yogyakarta: HANGGAR KREATOR, 2005, p.137

⁴ <http://iipkasipulqulub.blogspot.com/2014/05/kesenian-dan-tradisi-jawa.html>. 7 mei 2014

Di dalam majalah *MAHLIGAI* edisi ke-1 tahun 2008 dijelaskan *Tumplak Punjen* mempunyai makna ungkapan syukur kepada Tuhan karena telah menuntaskan kewajiban sebagai orang tua untuk menikahkan putra-putrinya.

Menurut hasil wawancara dengan Legimantoro Catur Putra (Salon ANTO'C) *Tumplak* yang berarti membalikkan / menengkurapkan wadah yang berisi bumbu dapur, yang artinya tanda bahwa selesailah tugas orang tua untuk menyelenggarakan acara mantu dengan niat “ *aku numplak wadhah bumbu pawon kanggo tandha pungkasan anggonku mantu mugi Gusti Allah ngijabahi lan anak – anakku sing wis duwe keluarga cukup sepisan dadi penganten amaro i uwis tutup bumbu pawonku* “ yang artinya “ saya menumpahkan tempat bumbu dapur sebagai tanda terakhir menyelenggarakan pernikahan semoga Allah meridhoi dan anak-anak saya yang sudah berkeluarga cukup sekali saja jadi pengantin karena sudah tutup bumbu dapur saya “. Sedangkan *Punjen* itu artinya terakhir. Adapun peralatan yang biasanya digunakan pada proses *Tumplak Punjen* adalah *Uborampe* atau peralatan seperti :

- Beras Kuning : Beras yang diwarnai dengan kunyit. Kunyit di sini mempunyai fungsi sebagai antibiotik untuk kesehatan



Gambar 1 : Beras Kuning (foto : Internet,2014)

- Uang koin : Uang koin ini *disawurkan* di atas payung yang dipilin/diputar, yang merupakan simbol dari rejeki yang diberikan dari Allah SWT



Gambar 2 : Uang Koin (foto : Internet,2014)

- Kantong yang berisi uang koin atau cincin : Kantong ini terbuat dari kain, yang nantinya akan diberikan kepada anak-anaknya. Kantong ini ,merupakan simbol dari sandang pangan yang berisi cincin atau uang koin.



Gambar 3 : Kantong uang (foto : internet, 2014)

- Pecut : Makna dari cambuk ini adalah untuk menghalau anak-anaknya yang tadinya pemalas, dengan begitu orang tua berharap setelah anak-anaknya menikah nantinya mereka akan menjadi orang yang rajin bekerja dan rajin beribadah



Gambar 4 : Pecut (foto : Internet, 2014)

- Payung polos yang terbuat dari kain atau kertas : Selain menjadi pelindung, payung-payung yang diputar juga menjadi simbol dari bumi yang berputar atau roda kehidupan (hasil wawancara dengan Legimantoro Catur Putra)



Gambar 5: Payung (foto :Internet, 2014)

Tata cara pelaksanaannya adalah Pertama berjalan beriring-iringan, melingkari *uborampe* (beras kuning, uang koin, kantong yang berisi uang atau cincin, cambuk, payung polos) sajen (berisikan kembang setaman, jajan pasar, tumpeng kecil, pisang raja, daun alang, ingkung ayam) di tempat dengan membentuk lingkaran tanpa putus. Seorang bapak membawa cambuk yang dicambukkan (secara simbolis) kepada anaknya merupakan petuah dan payung dipegang oleh *Joko Tumaruno* (sebutan untuk saudara Laki-laki dari pihak keluarga Perempuan) sambil membaca shalawat nabi (identik di Kota Kudus diiringi dengan rebana). Payung sebagai simbol bahwa bumi itu berputar, uang dan beras disebarkan di atas payung dengan cara dilempar. Hal itu menyimbolkan rejeki yang dilimpahkan dari Allah. Selanjutnya uang receh diperebutkan untuk cucu dan cicitnya kira-kira berputar 3-7 kali putaran atau sampai beras kuning yang ditaburkan tadi habis. Bapak dan ibu duduk di kursi yang sudah disediakan sambil membawa kantong sejumlah anak kandungnya. Kantong tersebut akan diberikan kepada anak-anaknya sebagai simbol bekal hidup. Cincin yang didalam kantong tersebut mengartikan simbol sebagai ikatan batin. Kantong tersebut diberikan kepada anaknya dari pertama hingga anak terakhir.



Gambar 6 : *Tumplak Punjen* di daerah Kota Kudus (foto : koleksi dari Legimantoro Catur Putra)

Prosesi pada upacara *Tumplak Punjen* yang telah dijelaskan di atas memiliki daya tarik tersendiri sehingga memunculkan inspirasi untuk menuangkannya ke dalam sebuah karya tari, ketertarikan tersebut muncul pada saat arak-arakan keluarga pengantin memutar sesaji, di situ ada sesuatu yang berbeda dalam melakukan prosesi *Tumplak punjen*, di mana dalam prosesi *Tumplak Punjen* hanya ada payung saja tetapi di daerah Kudus prosesi ini menggunakan *pecut* dan payung. Fungsi *pecut* di dalam prosesi ini sebagai penghalau anak-anaknya yang sebelum menikah hidupnya malas untuk bekerja dan beribadah, setelah menikah orang tua mengharapkan agar anaknya menjadi rajin, *pecut* sebagai simbol di mana orang tua yang masih terus memantau anak-anaknya walaupun mereka sudah menikah dan sudah menjadi tanggung jawab suaminya. Payung berfungsi untuk melindungi atau mengayomi dan di prosesi ini orang yang membawa payung berada ditengah sebagai simbol poros bumi dan payung diputar sebagai simbol bumi yang berputar.

Dalam karya tari ini prosesi *Tumplak Punjen* diwujudkan menjadi 4 bagian yaitu *Introduksi*, adegan 1, adegan 2, dan adegan 3, dimana pada bagian *introduksi* diawali dengan masuknya semua penari dari *downstage right* menuju ke *upstage right* setelah itu semua penari keluar menyisakan 2 penari laki-laki yang membawa properti payung dan pecut, properti tersebut dibawa oleh penari laki-laki merupakan simbol bahwa laki-laki merupakan kepala rumah tangga. Kemudian muncul penari perempuan sebagai simbol dari seorang anak yang masih dalam bimbingan orang tua, dimana pada adegan ini menceritakan bahwa orang tua masih bertanggung jawab terhadap anak-anaknya. Adegan 1 menceritakan tentang seorang anak yang sedang beranjak dewasa dan mengenalkan pasangan hidupnya kepada orang tuanya dan kemudian orang tuanya pun menikahkan mereka. Adegan tersebut digambarkan dengan penari perempuan yang berjalan menyebar dan bergerak masing-masing, dan dalam perjalanannya terjadi konflik disaat suami istri menjalankan kehidupan rumah tangganya, kemudian masuk dua penari laki-laki dan perempuan yang membawa payung yang menceritakan bahwa pada perjalanan rumah tangga anaknya pasti akan menemui masalah dan di saat itu orang tua akan tetap mengayomi anak-anaknya. Pada adegan 2 lebih kepada simbolisasi makna dari payung dan bentuk payung, sedangkan pada adegan terakhir atau adegan 3 menceritakan tentang simbolisasi makna pecut serta prosesi sungkeman karena pada bagian ini orang tua akan memberikan *Punjen kemudian Rayahan* penyebaran *udhik-udhik*.

Teknik Gerak yang digunakan dalam karya ini yaitu liukan, karena liukan di sini terinspirasi setelah melihat bentuk pecut dimana pecut bentuknya yang

melengkung dan jika digunakan menghasilkan suara dan hentakan yang kuat sehingga gerak-gerak yang muncul lebih banyak gerakan liukan dan gerakan yang menghentak.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan ide penciptaan karya tari ini yaitu bagaimana jika arak-arakan yang ada dalam rangkaian acara *Tumplak Punjen* dalam upacara pernikahan yang ada di daerah Jawa Tengah jika divisualisasikan dalam bentuk karya tari yang diwujudkan melalui pengolahan gerak, rasa, dan ekspresi. Karena pada karya ini juga menggunakan properti pecut dan payung, Properti tersebut digunakan karena pecut dan payung memiliki peranan yang penting dan juga mengandung makna yang besar dalam upacara *Tumplak Punjen* yaitu sebagai simbol pelindung dan pengayom dari orang tua terhadap anak-anaknya.

C. Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan latar belakang dan rumusan ide penciptaan karya ini memiliki tujuan dan manfaat, sebagai berikut:

1. Tujuan penciptaan karya tari ini adalah:
 - a. Memberi informasi kepada masyarakat tentang prosesi adat pernikahan ini yang sudah mulai berkurang di kalangan masyarakat.
 - b. Berdasarkan dengan tema yang dibuat menjadi koreografi yang bisa ditunjukkan dengan menambah dan mengembangkannya menggunakan

aspek-aspek yang terdapat dalam koreografi, pola gerak, ruang, waktu dan beberapa variasi sehingga pertunjukan itu menjadi petunjukan yang baru.

- c. Sebagai salah satu syarat untuk menempuh Tugas Akhir jurusan tari Fakultas Seni pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

2. Manfaat penciptaan karya tari ini adalah :

Menumbuhkan rasa ingin tahu dalam berkreasi yang didorong oleh ide dan kreativitas dari bagian yang berperan penting di kehidupan manusia.

D. Tinjauan dan Sumber

Karya seni dapat tercipta dari hasil penyeleksian, perancangan, serta ide kreatif dari seorang koreografer. Di samping itu pendukung lainnya seperti kinerja tim kreatif dan kerja studio juga memiliki peranan penting. Salah satu sumber acuan lain yang didapat oleh pembuatan karya seni dapat dari sumber secara tertulis ataupun dari narasumber secara langsung (wawancara) adalah :

1. Sumber Tulisan

Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi, dalam buku Hendro Martono, 2008, Cipta Media pada halaman 53. Karya yang akan diciptakan ini menggunakan *setting* panggung berupa visualisasi dari penggambaran prosesi upacara pernikahan. Buku ini membantu untuk mengetahui dekorasi dari desain *konvensional*, karena karya ini hiasan yang dipakai adalah hiasan janur, dekorasi janur menjadi bagian penting karena biasanya hiasan ini dimunculkan sebagai penanda bahwa sedang diadakannya acara pernikahan.

Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi pada tahun 2003. Buku ini membantu untuk belajar tentang bagaimana proses koreografi kelompok, berhubungan dengan penari, eksplorasi, improvisasi, dan juga pembentukan. Eksplorasi di sini mencakup keseluruhan mulai dari koreografinya, tatanan panggung, baik dari penarinya, *setting*, dan propetinya. Sehingga dari hasil tersebut menghasilkan sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada.

Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan ditulis oleh Hendro Martono tahun 2010. Buku ini membantu untuk menampilkan suasana-suasana yang muncul yang bersifat dramatis dalam koreografi itu

Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru Ikalasti Yogyakarta Smith Jacqueline. 1985. merupakan sebuah buku yang dapat membantu dalam menyusun komposisi tari. Melalui buku ini menjelaskan tentang rangsang visual, simbolik, representasional, Simbolik yang dimaksud yaitu dalam tarian ini menghadirkan gerak sebagai simbol-simbol demi terciptanya suasana yang akan dibangun. Simbolik mempunyai arti makna gerak yang terkandung dalam suatu tarian, yang dapat dimengerti atau yang sukar untuk dapat dimengerti tetapi masih tetap dapat dirasakan keindahannya sedangkan representasional mempunyai arti penggambaran suatu kenyataan yang sesuai dengan gerak sebenarnya. Contoh dari simbolik yaitu penata akan mengembangkan gerak dari bentuk payung, kesan dari cambuk, gerakan akan cenderung besar menyimbolkan kebahagiaan, gerakan kecil sebagai simbol dari kesedihan. Contoh dari representasional yaitu mencambukkan pecut dan *sungkeman*.

Ruang Pertunjukan dan Berkesenian ditulis oleh Hendro Martono pada tahun 2012 bisa membantu dalam bagaimana ruang dalam pertunjukan, contohnya arah hadap yang dapat menguntungkan penonton , fokus dan juga tentang volume ruang yang menjadi acuan dalam menentukan jumlah penari, motif gerak, dan pola lantai dalam koreografi. *Level* tinggi dan rendah dapat dijadikan variasi dan dinamika agar menarik dan tidak monoton..

Tata Rias Pengantin dan Adat Pernikahan Gaya Yogyakarta Klasik Corak Putri oleh R. Sri Supadmi Murtiadji dan R. Suwarda Nidjaja, tahun 2012. Buku ini membantu penata untuk belajar mengetahui tata dan adat tentang pernikahan. Dalam buku ini terdapat upacara *Tumplak Punjen*, arti *sajen* dalam penyelenggaraan upacara adat yang dapat membantu sebagai referensi pembuatan adegan.

Tata Rias Pengantin yang disusun oleh Legimantoro Catur Putra, S.Pd. Dalam modul ini tentang *Tumplak Punjen* apabila pengantin putri untuk anak terakhir.

Buku Pintar Adat Perkawinan Nusantara, Buku Aep S. Hamidin, tahun 2012. Buku ini membantu untuk memahami tentang pernikahan adat Surakarta, terutama tentang pengertian *Tumplak Punjen*, sungkeman, dan resepsi pada halaman 65 dan 66.

Tata Cara Penyelenggaraan Perkawinan Adat Jawa Buku dengan penulis M. Hariwijaya ini membantu penata untuk mengetahui pengertian *Tumplak Punjen* pada halaman 137.

2. Sumber Lisan

Sumber lisan dari karya ini adalah Legimantoro Catur Putra S.pd, 58 tahun, bekerja sebagai Direktur LKP YPIM Antoc Kudus, Unit Kerja Penguji Nasional Tata Rias Pengantin, Master Penguji Pendidik PTK LPK, Dirjen Paudni Kemendikbud Tingkat Nasional. (Jepang, Pakis, Kudus), Sri Ningsih, 48 tahun, bekerja sebagai perias pengantin (Gribig, Kudus) , Sri Puji Astuti, 48 tahun, bekerja sebagai perias pengantin (Pedawang, Kudus) mereka merupakan narasumber yang pernah melakukan dan paham akan prosesi upacara pernikahan yang secara langsung telah melihat dan ada di tempat pelaksanaan prosesi upacara tersebut.

3. Sumber Website

- <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Pernikahan>
- <http://iipkasipulqulub.blogspot.com/2014/05/kesenian-dan-tradisi-jawa.html>